



Membangun Pemahaman Keagamaan Siswa Melalui Pendekatan Konstruktivisme Dalam Pendidikan Agama Islam

Dian Valuvi^{1*}, Muzaiyanah², Mudrikatu Ulya³, Muhammad Coirul Rizki⁴

Institut Ilmu Al-Quran yogyakarta
e-mail correspondensi: dianvaluvi@gmail.com

Abstrak

Pendidikan memiliki berbagai cara untuk meningkatkan minat belajar dan kemampuan berpikir peserta didik. Namun, metode pembelajaran konvensional seperti penyampaian materi secara tekstual dan ceramah satu arah sering kali mengurangi kemampuan berpikir kritis siswa sehingga mereka menjadi pasif, cepat bosan, dan kurang termotivasi. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji pendekatan pembelajaran yang dapat mendorong peserta didik lebih aktif dalam proses belajar dan berdiskusi. Penelitian ini menerapkan pendekatan konstruktivisme, yang berlandaskan pada tiga konsep utama: asimilasi, akomodasi, dan equilibration. Melalui pendekatan ini, siswa membangun pemahaman berdasarkan pengalaman belajar mereka sendiri, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dan diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru PAI dalam merancang pembelajaran yang lebih aktif, dialogis, dan berpusat pada siswa, serta mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan memecahkan masalah secara mandiri.

Kata kunci:**konstruktivisme, PAI, berpikir kritis, pembelajaran aktif.**

Abstract

Education employs various methods to enhance students' learning interest and way of thinking. However, conventional teaching methods, such as delivering material textually and using one-way lectures, often reduce students' critical thinking abilities, making them passive, easily bored, and less motivated in learning. Therefore, this study aims to examine learning approaches that encourage students to actively analyze, explore, and engage in discussions. This research applies the constructivist approach, based on three main concepts: assimilation, accommodation, and equilibration. Through this approach, students construct their own understanding based on their learning experiences, making the learning process more meaningful. The study uses a literature review method and is expected to serve as a reference for Islamic Education (PAI) teachers in designing more active, student-centered learning, encouraging students to think critically and solve problems independently.

Keywords: *constructivism, Islamic education, critical thinking, active learning.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa agar menjadi individu yang beriman, bertakwa, dan berakhhlak mulia. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran PAI di sekolah sering masih berfokus pada hafalan dan transfer pengetahuan. Akibatnya, siswa cenderung memahami agama secara tekstual dan sulit mengaitkan nilai-nilai keagamaan dengan kehidupan sehari-hari (Afi Parnawi, 2023).

Pendekatan konstruktivisme hadir sebagai salah satu alternatif yang relevan untuk menjawab tantangan tersebut. Konstruktivisme menekankan bahwa pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja dari guru kepada siswa, melainkan harus dibangun sendiri oleh siswa melalui proses pengalaman, refleksi, dan interaksi dengan lingkungan. Dalam konteks PAI, pendekatan ini menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang berupaya memahami makna ajaran Islam berdasarkan pengalaman hidup dan pemikiran mereka sendiri, sementara guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses pencarian makna tersebut.

Melalui pendekatan konstruktivisme, pembelajaran PAI tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi afektif dan psikomotorik siswa. Siswa diajak untuk berpikir kritis terhadap fenomena keagamaan, berdialog, dan menemukan sendiri nilai-nilai Islam yang relevan dengan kehidupan modern. Dengan demikian, pendidikan agama tidak lagi bersifat dogmatis, melainkan menjadi proses pembentukan kesadaran spiritual dan moral yang reflektif.

Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih dalam bagaimana penerapan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran PAI dapat membantu membangun pemahaman keagamaan siswa secara utuh baik dari segi pengetahuan, sikap, maupun perilaku. Pendekatan ini diharapkan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya religius secara ritual, tetapi juga memiliki kesadaran moral, toleransi, dan tanggung jawab sosial yang tinggi.

Maka rumusan masalah dalam pembahasan ini dapat dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana konsep dasar pendekatan konstruktivisme diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk membentuk proses belajar yang aktif dan bermakna bagi siswa? Bagaimana penerapan pendekatan konstruktivisme dapat membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai keagamaan dalam pembelajaran PAI? Apa saja faktor yang mendukung dan menghambat penerapan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran PAI di sekolah?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis penerapan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Data diperoleh dari buku, jurnal, artikel ilmiah, dan dokumen resmi terkait PAI dan konstruktivisme, yang kemudian dianalisis secara sistematis melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana konstruktivisme dapat membentuk proses belajar yang aktif, bermakna, dan relevan dengan penginternalisasian nilai-nilai keagamaan. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber literatur dan membandingkan temuan dari berbagai referensi untuk memastikan keakuratan dan konsistensi analisis.

Gagasan konstruktivisme berasal dari cabang filsafat tertentu yang mempelajari manusia dan pengetahuan (Suparlan, 2019). Teori pembelajaran konstruktivisme berfokus pada makna mendasar pengetahuan dan bagaimana seorang individu mempelajari dan memahaminya. Metode ini menggunakan teori pembelajaran konstruktivisme. Metodologi teori ini didasarkan pada gagasan bahwa pengetahuan biasanya bersifat kontekstual daripada absolut. Manusia harus mampu menciptakan pengetahuan mereka sendiri dan menawarkan interpretasi makna berdasarkan

pengalaman aktual; pengetahuan bukan hanya fakta, ide, atau keyakinan yang siap dipelajari dan dipertahankan (Nasir, 2022, p. 217) Konstruktivisme juga menegaskan bahwa mengelola aktivitas menghadirkan kesulitan. Agar memenuhi syarat sebagai pembelajaran, informasi harus dikaitkan dengan individu yang tepat dalam lingkungan yang tepat (Darsi, 2024, p. 37)

Menurut konstruktivisme, kita menciptakan pengetahuan yang kita pelajari. Jadi, mereka menolak anggapan bahwa pengetahuan dapat diwariskan dari satu individu ke individu lain. Bahkan jika seorang guru ingin menyampaikan pemikiran, ide, dan pemahaman kepada murid, pengetahuan tidak dapat begitu saja diwariskan dari pikiran orang yang berpengetahuan kepada orang yang kurang berpengetahuan (Ahmad Suryadi, Muljono Damopolii, 2022, p. 12). Ketika menilai pengetahuan individu, Piaget menegaskan bahwa sains merupakan stimulus bagi peradaban kognitif pribadi, bukan berasal dari konteks sosial. Aktivitas belajar mandiri dihargai oleh para konstruktivis kognitif. Cara pengetahuan manusia diperoleh telah menyoroti pendapat mengenai perkembangan intelektual. Ia berpendapat bahwa mempertimbangkan sesuatu yang faktual, seperti organisme yang beradaptasi dengan lingkungannya, mengarah pada pengembangan teori ini.

Dalam pandangan konstruktivisme, proses adaptasi intelektual tersebut tidak hanya terjadi melalui interaksi individu dengan lingkungannya, tetapi juga melalui proses internalisasi pengalaman yang kemudian diolah menjadi struktur kognitif yang lebih kompleks. Pembelajaran dipandang sebagai proses berkelanjutan di mana peserta didik secara aktif membangun makna melalui kegiatan eksploratif, reflektif, dan analitis. Oleh karena itu, peran guru bukan sebagai penyampai informasi, melainkan sebagai fasilitator yang membantu menciptakan kondisi belajar yang memungkinkan peserta didik menemukan, menyusun, serta menafsirkan pengetahuan secara mandiri. Dengan cara ini, konstruktivisme menegaskan bahwa keberhasilan belajar sangat bergantung pada kemampuan individu untuk mengaitkan pengalaman baru dengan pengetahuan awal yang telah dimilikinya, sehingga tercipta pemahaman yang lebih mendalam dan bermakna.

KAJIAN TEORI

Pengertian Konstruktivisme

Konstruktivisme merupakan suatu pendekatan dalam teori belajar yang menekankan bahwa pengetahuan tidak diberikan secara langsung kepada peserta didik, tetapi dibangun sendiri melalui pengalaman, interaksi, serta proses berpikir (Suparlan, 2019). Pengetahuan tidak bersifat absolut atau final, tetapi selalu terkait dengan konteks dan pengalaman individu. Oleh karena itu, setiap peserta didik membentuk pemahamannya sendiri terhadap suatu konsep melalui proses mental yang aktif.

Dasar Filsafat Konstruktivisme

Akar konstruktivisme berasal dari cabang filsafat epistemologi yang mengkaji hakikat pengetahuan dan bagaimana pengetahuan diperoleh manusia. Epistemologi konstruktivis berpendapat bahwa: Pengetahuan bersifat subjektif, dibangun dari pengalaman, Tidak ada kebenaran tunggal yang mutlak, Individu secara aktif menafsirkan realitas berdasarkan interaksi dengan lingkungannya. Pandangan ini menolak bahwa pengetahuan dapat diterima secara pasif, melainkan harus dikonstruksi melalui keterlibatan aktif seseorang dalam proses belajar.

Prinsip-Prinsip Utama Konstruktivisme

Menurut teori konstruktivisme (Nasir, 2022; Darsi, 2024), terdapat beberapa prinsip mendasar: Pengetahuan dibangun, bukan ditransfer. Peserta didik mengintegrasikan informasi baru dengan pengetahuan awal yang telah dimilikinya. Pembelajaran bersifat kontekstual. Informasi hanya bermakna jika dihubungkan dengan situasi nyata dan relevan bagi peserta didik. Belajar merupakan proses aktif. Peserta didik harus melakukan eksplorasi, bertanya, menganalisis, dan menemukan makna sendiri. Keterlibatan langsung sangat penting. Semakin banyak pengalaman konkret, semakin kuat struktur pengetahuan yang terbentuk. Terjadi proses asimilasi dan akomodasi

Sebagaimana dijelaskan Piaget, peserta didik menyesuaikan skema kognitif ketika menghadapi pengalaman baru yang tidak sesuai dengan pengetahuan lama.

Pandangan Piaget dalam Konstruktivisme. Jean Piaget sebagai tokoh utama konstruktivisme kognitif menyatakan bahwa perkembangan intelektual terjadi melalui interaksi terus-menerus antara individu dan lingkungannya. Pengetahuan dikatakan terbentuk melalui dua mekanisme penting: Asimilasi: Mengintegrasikan pengalaman baru ke dalam struktur kognitif yang sudah ada. Akomodasi: Mengubah struktur kognitif agar sesuai dengan pengalaman baru.

Piaget (dalam Ahmad Suryadi & Muljono Damopolii, 2022) menekankan bahwa pengetahuan tidak dapat diwariskan secara verbal dari guru kepada siswa. Peserta didik hanya akan memahami sesuatu jika mereka mampu mengonstruksinya sendiri melalui proses mental internal. Karena itu, belajar dianggap sebagai proses adaptasi intelektual yang dinamis.

Peran Guru dalam Pembelajaran Konstruktivis, dalam pendekatan konstruktivisme, guru berperan sebagai: Fasilitator, bukan pusat pengetahuan. Pemberi pengalaman belajar, bukan penyampai informasi. Pencipta kondisi belajar, yang memungkinkan peserta didik menemukan makna sendiri. Pembimbing proses inquiry, seperti bertanya, berdiskusi, dan memecahkan masalah. Guru tidak lagi memaksakan pengetahuan, tetapi membimbing siswa untuk membangun pemahamannya melalui dialog, refleksi, dan aktivitas yang bermakna.

Implikasi Konstruktivisme dalam Proses Pembelajaran

Teori konstruktivisme memiliki implikasi penting bagi praktik pendidikan: Pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning). Pembelajaran kolaboratif dan diskusi kelompok. Pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning). Menghubungkan materi dengan situasi nyata (contextual teaching and learning). Penggunaan pertanyaan terbuka dan tugas eksplorasi. Penilaian autentik melalui observasi, portofolio, dan refleksi. Melalui cara ini, pengalaman belajar menjadi lebih bermakna karena peserta didik sendiri yang mengolah, memaknai, dan menyimpulkan informasi yang diperolehnya.

Konstruktivisme dalam Konteks Perkembangan Intelektual

Teori konstruktivisme menegaskan bahwa perkembangan intelektual tidak terjadi secara otomatis, tetapi dipicu oleh adanya ketidakseimbangan kognitif (disequilibrium). Ketika peserta didik menghadapi informasi baru yang tidak sesuai dengan pengetahuan sebelumnya, mereka ter dorong untuk melakukan penyesuaian kognitif. Proses inilah yang menjadi dasar berkembangnya kecerdasan, kreativitas, dan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori konstruktivisme sebagai landasan pembelajaran memandang bahwa pengetahuan tidak bersifat tetap, melainkan berkembang melalui proses interaksi aktif antara individu dengan lingkungannya. Pemikiran awal konstruktivisme, sebagaimana diungkapkan oleh Suparlan (2019), berakar dari cabang filsafat yang mengkaji manusia dan proses memperoleh pengetahuan. Hal ini menunjukkan bahwa konstruktivisme tidak hanya berdiri sebagai teori belajar, tetapi juga sebagai pandangan epistemologis yang menjelaskan bagaimana pengetahuan terbentuk dan dimaknai.

Menurut teori konstruktivisme, pengetahuan tidak dapat diterima begitu saja, melainkan dibangun oleh peserta didik melalui pengalaman langsung. Nasir (2022) menegaskan bahwa pengetahuan bersifat kontekstual dan tidak absolut. Dengan kata lain, pemahaman seseorang bergantung pada pengalaman nyata yang mereka alami. Oleh karena itu, pembelajaran yang bermakna harus menyediakan konteks yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik. Darsi (2024) memperkuat pandangan tersebut dengan menekankan bahwa informasi hanya dapat menjadi pembelajaran efektif apabila dikaitkan dengan individu yang tepat dalam situasi yang relevan. Hal ini

menunjukkan bahwa pengalaman belajar harus bersifat personal, menyesuaikan dengan kondisi psikologis dan lingkungan peserta didik.

Salah satu gagasan penting dalam konstruktivisme adalah bahwa pengetahuan tidak dapat diwariskan secara langsung dari guru kepada peserta didik. Suryadi dan Damopolii (2022) menekankan bahwa meskipun guru berupaya menyampaikan ide, pemahaman, atau informasi, peserta didik tetap harus membangun makna pengetahuan tersebut melalui proses internal mereka. Dengan demikian, konstruktivisme menolak pendekatan tradisional yang bersifat teacher-centered, karena proses belajar tidak terjadi hanya melalui penyampaian informasi, melainkan melalui rekonstruksi makna oleh peserta didik itu sendiri. Jean Piaget, sebagai tokoh utama konstruktivisme kognitif, menjelaskan bahwa perkembangan intelektual terjadi melalui mekanisme asimilasi dan akomodasi. Proses tersebut merupakan bentuk adaptasi kognitif yang dilakukan individu ketika menghadapi pengalaman baru. Belajar dipandang sebagai kegiatan aktif dalam menciptakan struktur kognitif yang baru. Piaget menganggap bahwa perkembangan pengetahuan terjadi ketika individu mengalami ketidakseimbangan antara pemahaman awal dengan pengalaman yang ditemui, sehingga muncul kebutuhan untuk melakukan penyesuaian. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran bukan sekadar proses mengingat atau menghafal informasi, tetapi merupakan proses penyesuaian dan restrukturisasi kognitif yang berkelanjutan.

Pembahasan juga memperlihatkan peran penting guru dalam pendekatan konstruktivis. Guru tidak lagi diposisikan sebagai sumber utama pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik membangun pemahaman sendiri. Guru menyediakan lingkungan belajar yang kaya pengalaman, memfasilitasi diskusi, memberikan pertanyaan yang menantang, serta menciptakan situasi belajar yang mendorong peserta didik untuk bereksplorasi dan menemukan konsep secara mandiri. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan guru memberikan ruang bagi peserta didik untuk berpikir kritis, mencoba, berefleksi, dan menyusun pemahaman mereka.

Selain itu, konstruktivisme memberikan implikasi penting dalam praktik pembelajaran di kelas. Pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran kolaboratif, pembelajaran berbasis proyek, serta pembelajaran kontekstual merupakan bentuk implementasi teori konstruktivisme dalam dunia pendidikan. Model-model tersebut mendorong peserta didik untuk aktif berpartisipasi, berkolaborasi, dan menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata. Penilaian autentik juga menjadi bagian dari pendekatan konstruktivisme karena menilai kemampuan peserta didik secara komprehensif, tidak hanya berdasarkan hasil akhir, tetapi juga pada proses berpikir dan keterlibatan mereka.

Dalam konteks perkembangan intelektual, konstruktivisme menekankan bahwa peserta didik akan berkembang ketika mereka menghadapi tantangan intelektual yang memicu ketidakseimbangan kognitif. Ketika menghadapi informasi baru yang tidak sesuai dengan pengetahuan sebelumnya, peserta didik ter dorong untuk menyesuaikan struktur pemikiran mereka, sehingga tercipta pemahaman yang lebih matang. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang baik bukan hanya memberikan informasi baru, tetapi juga menciptakan kondisi yang merangsang proses berpikir mendalam dan kritis.

Secara keseluruhan, teori konstruktivisme memberikan kerangka pemikiran yang kuat untuk menjelaskan bagaimana peserta didik memperoleh dan membangun pengetahuan. Konstruktivisme tidak hanya menekankan proses mental dalam belajar, tetapi juga pentingnya konteks, pengalaman, interaksi, serta peran guru sebagai fasilitator. Dengan demikian, pembelajaran konstruktivis dapat menghasilkan pemahaman yang bermakna, mendalam, dan bertahan lama bagi peserta didik karena didasarkan pada proses internalisasi dan rekonstruksi yang aktif.

Pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat diterapkan secara efektif apabila didukung oleh beberapa faktor penting. Salah satu faktor utama adalah kompetensi dan kreativitas guru dalam merancang pembelajaran yang berpusat pada siswa, seperti

melalui diskusi, pemecahan masalah, dan refleksi nilai-nilai keislaman yang dikaitkan dengan pengalaman nyata peserta didik. Guru yang memiliki pemahaman konstruktivisme akan berperan sebagai fasilitator, bukan sekadar penyampai materi, sehingga siswa didorong untuk aktif membangun pemahamannya sendiri. Selain itu, motivasi dan keaktifan siswa juga menjadi faktor pendukung, karena konstruktivisme menuntut keterlibatan siswa secara mental dan sosial dalam proses belajar. Faktor lain yang turut mendukung adalah ketersediaan sumber belajar dan media pembelajaran yang variatif, serta dukungan kebijakan sekolah, seperti iklim akademik yang terbuka terhadap inovasi pembelajaran dan pemberian ruang bagi guru untuk mengembangkan metode pembelajaran yang kontekstual dan reflektif. Dukungan ini memungkinkan pembelajaran PAI tidak hanya bersifat hafalan, tetapi juga bermakna dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Namun demikian, penerapan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran PAI juga menghadapi berbagai hambatan. Salah satu hambatan yang sering ditemui adalah pola pikir guru yang masih dominan menggunakan pendekatan tradisional, seperti ceramah dan penekanan pada transfer pengetahuan secara satu arah, sehingga siswa kurang diberi kesempatan untuk berpikir kritis dan reflektif. Selain itu, keterbatasan kompetensi guru dalam menyusun perencanaan dan penilaian autentik yang sesuai dengan prinsip konstruktivisme menjadi kendala tersendiri. Faktor lain yang menghambat adalah keterbatasan waktu pembelajaran, mengingat pendekatan konstruktivisme memerlukan waktu yang cukup untuk proses eksplorasi, diskusi, dan refleksi, sementara tuntutan kurikulum sering kali padat. Minimnya sarana dan prasarana, serta perbedaan kesiapan dan kemampuan siswa, juga dapat menghambat efektivitas penerapan pendekatan ini. Di samping itu, dalam konteks PAI, masih terdapat budaya pembelajaran yang cenderung doktrinal, yang menekankan kebenaran tunggal, sehingga kurang memberi ruang bagi dialog, penalaran, dan konstruksi makna keagamaan secara mendalam.

SIMPULAN

Berdasarkan kajian teori dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa pendekatan konstruktivisme merupakan landasan yang relevan dan strategis dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk membangun pemahaman keagamaan siswa secara utuh dan bermakna. Konstruktivisme memandang bahwa pengetahuan tidak dapat ditransfer secara langsung dari guru kepada peserta didik, melainkan harus dibangun melalui pengalaman, interaksi, refleksi, serta proses internalisasi yang aktif. Dalam konteks PAI, pendekatan ini mendorong siswa untuk tidak hanya memahami ajaran Islam secara tekstual, tetapi juga mampu mengaitkan nilai-nilai keagamaan dengan realitas kehidupan sehari-hari, sehingga terbentuk kesadaran religius yang reflektif dan aplikatif. Pendekatan konstruktivisme menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran, sementara guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar kondusif, kontekstual, dan menantang secara intelektual. Melalui mekanisme asimilasi dan akomodasi sebagaimana dijelaskan oleh Piaget, siswa didorong untuk menyesuaikan dan mengembangkan struktur kognitifnya ketika menghadapi pengalaman atau fenomena keagamaan baru. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi afektif dan psikomotorik, yang berkontribusi pada pembentukan sikap, nilai, dan perilaku keagamaan.

Keberhasilan penerapan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran PAI sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung, seperti kompetensi dan kreativitas guru, motivasi serta keaktifan siswa, ketersediaan sumber belajar yang memadai, serta dukungan kebijakan dan iklim akademik sekolah. Sebaliknya, hambatan yang sering muncul meliputi pola pikir guru yang masih berorientasi pada metode tradisional, keterbatasan waktu dan sarana pembelajaran, perbedaan kesiapan peserta didik, serta budaya pembelajaran PAI yang cenderung doktrinal dan kurang dialogis. Hambatan-hambatan tersebut menunjukkan perlunya upaya berkelanjutan dalam peningkatan profesionalisme

guru dan pengembangan sistem pembelajaran yang lebih fleksibel dan kontekstual. Secara keseluruhan, penerapan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran PAI berpotensi besar untuk menghasilkan peserta didik yang tidak hanya religius secara ritual, tetapi juga memiliki pemahaman keagamaan yang mendalam, kesadaran moral, sikap toleran, serta tanggung jawab sosial yang tinggi. Oleh karena itu, pendekatan konstruktivisme perlu terus dikembangkan dan diimplementasikan secara konsisten sebagai upaya pembaruan pembelajaran PAI agar lebih relevan dengan tantangan kehidupan modern dan kebutuhan perkembangan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Afi Parnawi. (2023). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Konstruktivisme . Yogyakarta: Penerbitan mendalam.
- Bruner, JS (1966). Menuju Teori Instruksi . Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Nasir, M. (2022). Pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Jurnal Pendidikan Islam , 11(2), 145–158.
- Piaget, J. (1972). Psikologi Anak . New York: Basic Books.
- Suparlan. (2019). Teori konstruktivisme dalam pembelajaran. Studi Pendidikan Islam , 7(1), 33–45.
- Suyono, & Hariyanto. (2018). Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar . Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Vygotsky, LS (1978). Pikiran dalam Masyarakat: Perkembangan Proses Psikologis Tingkat Tinggi . Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Zaini, H. (2020). Pembelajaran aktif dalam Pendidikan Agama Islam. Jurnal Tarbiyah , 27(1), 1–14.